

**EKSPLORASI *GUIDED DISCOVERY LEARNING*:  
PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS DAN EFIKASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR**

Oleh:

**Hamida Lailiya Halim**

**Fitria Wulandari**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

**Juni, 2024**



# Pendahuluan

Kecakapan fundamental era abad 21 sangat perlu diperhatikan didunia Pendidikan saat ini, terutama berpikir kritis. Berpikir kritis bukan hanya tentang menganalisis informasi, tapi juga tentang mempertimbangkan setiap sudut pandang secara rasional sebelum mencapai kesimpulan yang tepat. Individu dengan kemampuan berpikir kritis ini sanggup melakukan pengambilan keputusan yang matang dan terarah (Agus, 2019). Mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada saat pembelajaran memerlukan dukungan tambahan, seperti faktor kepribadian. Salah satu aspek kepribadian yang dapat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah efikasi (Hoffman et al., 2009). Maka berdasarkan hal tersebut, peserta didik harus mempunyai efikasi diri sebagai penunjang kemampuan berpikir kritis. Efikasi diri menjadi komponen penting yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik. Efikasi diri merupakan keyakinan dalam mencapai suatu tujuan dan memperkirakan usaha yang perlu dilakukan untuk mencapai kesuksesan dengan kemampuan yang dimiliki (Yoannita et al., 2016). Permasalahan rendahnya efikasi diri serta kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika proses belajar mengajar, ketika berada pada sekolah dapat diatasi dengan pergeseran paradigma guru dari pengajar aktif menjadi fasilitator. Dalam paradigma baru tersebut, peserta didik diberikan dorongan guna mengambil peran aktif pada tahapan belajar dan membangun pemahaman konseptual mereka secara mandiri.

# Pendahuluan

Pendekatan pembelajaran seperti ini menciptakan lingkungan yang kondusif guna mengasah kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan efikasi diri peserta didik. Guided Discovery Learning (GDL) ialah pendekatan pembelajaran kognitif yang mendorong guru guna membuat sebuah lingkungan belajar yang lebih kritis di mana peserta didik bisa mendapatkan ilmu dengan aktif. Model ini bisa digunakan pada proses pembelajaran untuk mempertimbangkan semua masalah tersebut (Rini et al., 2021). Pada model pembelajaran GDL, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan menemukan informasi melalui lingkungan dan media lain sehingga hal ini akan membantu mengukur dan mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran berikut berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik. Berdasar dari studi yang dilaksanakan oleh Putri Dahliana, Ibnu Khaldun, dan Saminan menggunakan uji-t menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Dahliana et al., 2018). Model GDL memungkinkan peserta didik guna mengeksplorasi dan melakukan pengembangan akan pengetahuannya dengan menggunakan pertanyaan, diskusi, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing peserta didik selama proses penemuan (Atikoh, 2019). Temuan studi lainnya yang dilaksanakan oleh Imaludin Agus memperlihatkan bahwasanya model pembelajaran penemuan terbimbing dengan menggunakan metode konteks efektif mempengaruhi kemampuan berpikir kritis serta efikasi diri (Agus, 2019)

# Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

1. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran GDL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik?
2. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran GDL terhadap efikasi diri peserta didik?

# Metode

Metode yang dipakai pada studi berikut yakni kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi-experiment*). Rancangan penelitian yang dipakai ialah *pretest-posttest control grup* yang membutuhkan 2 kelompok yakni eksperimen serta kontrol.

	Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Rumus :	Eksperimen	O1	X	O2
Subjek	Kontrol	O3	-	O4

Subjek studi adalah seluruh kelas peserta didik kelas 4A dan 4B di SDN Ngaban yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, pada semester dua (Genap) tahun akademik 2023/2024. Pada penelitian ini kelas 4A akan menjadi kelompok kontrol melalui penggunaan model pembelajaran konvensional sedangkan kelas 4B akan menjadi kelas eksperimen melalui menggunakan model GDL. Data tes kemampuan berpikir kritis didapatkan pada *pre-test* serta *post-test* yang jumlahnya 5 soal uraian tetapi menggunakan pertanyaan yang berbeda di setiap jenis tes Penelitian ini menggunakan angket dengan 20 pernyataan untuk mengukur efikasi diri peserta didik. Melalui penggunaan lima skala Likert: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP), pernyataan tersebut dibagi menjadi sepuluh pernyataan positif dan sepuluh pernyataan negatif. Untuk menghitung data, uji prasyarat normalitas dan homogenitas dilakukan terlebih dahulu sebelum menghitung uji t-test independen sample. Perhitungan ini dilakukan menggunakan software SPSS versi 26.

# Hasil dan Pembahasan

Hasil pre-test dan post-test kemampuan berpikir kritis dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran GDL dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional disajikan pada Tabel. 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Deskriptif *pre-test* dan *post-test* Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	N	Range	Min	Max	Mean	Std.Deviation
Pre-test Eksperimen	15	70	10	80	61.67	18.094
Post-test Eksperimen	15	90	10	100	74.67	20.656
Pre-test Kontrol	15	40	20	60	36.67	11.127
Post-test kontrol	15	60	0	60	24.67	18.465

Setelah melakukan analisis data deskriptif, hasil pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 61,67 menjadi 74,67 pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran GDL, sedangkan penurunan nilai rata-rata dari 36,67 menjadi 24,67 pada kelas kontrol tersaji di Tabel 8.

# Hasil dan Pembahasan

Tabel 8. Data Hasil Analisis Deskriptif *pre-test* dan *post-test* Efikasi Diri

Kelompok	N	Range	Min	Max	Mean	Std.Deviation
Pre-test Eksperimen	15	40	50	90	66.33	10.748
Post-test Eksperimen	15	44	50	94	70.93	12.273
Pre-test Kontrol	15	22	50	72	64.53	6.379
Post-test kontrol	15	22	50	72	61.80	7.203

Analisis data pada Tabel 8 menunjukkan efikasi diri peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki nilai rata-rata yang setara sebelum perlakuan (*pre-test*), yaitu 66,33 di kelas eksperimen dan 64,53 di kelas kontrol. Namun, sesudah perlakuan (*post-test*), nilai rata-rata efikasi diri peserta didik meningkat menjadi 70,93 dan turun menjadi 61,80 pada kelas eksperimen. Berdasar dari temuan analisa data deskriptif, ditemukan bahwasanya perlakuan yang diberikan dalam proses pembelajaran di kedua kelas mempunyai pengaruh yang berbeda pada kemampuan berpikir kritis serta efikasi diri peserta didik. Di kelas eksperimen, nilai rata-rata peserta didik meningkat, sementara di kelas kontrol, nilai rata-rata peserta didik menurun. Uji normalitas dilaksanakan dengan data nilai gain kemampuan berpikir kritis serta efikasi diri peserta didik yang telah diperoleh. Data hasil pengujian normalitas kemampuan berpikir kritis tersaji di Tabel 9.

# Hasil dan Pembahasan

**Tabel 9.** Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis dan Efikasi Diri

		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
<b>Berpikir Kritis</b>	Kelas Eksperimen	.943	15	.416
	Kelas Kontrol	.983	15	.985
<b>Efikasi Diri</b>	Kelas Eksperimen	.938	15	.363
	Kelas Kontrol	.937	15	.341

Berdasarkan Tabel 9 mengenai pengujian normalitas data kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik menggunakan perhitungan *Shapiro-wilk* diperoleh nilai signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen sebesar  $0,416 > 0,05$ , di kelas kontrol diperoleh nilai signifikan sejumlah  $0,985 > 0,05$ . Sedangkan uji normalitas dari data efikasi diri peserta didik menggunakan perhitungan *Shapiro-wilk* didapatkan nilai signifikansi sejumlah  $0,363 > 0,05$  di kelas eksperimen serta  $0,341 > 0,05$  di kelas kontrol. Sebab semua nilai signifikan  $> 0,05$  sehingga terdapat kesimpulan bahwasanya nilai kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik sebelum serta sesudah dilakukan proses pembelajaran baik kelas eksperimen dan kontrol mempunyai nilai yang mempunyai distribusi normal. Kemudian, pengujian homogenitas dilakukan guna memastikan populasi varian yang sama dari data sampel. Ini dilaksanakan guna tahu bagaimana kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tersaji di Tabel 10.

# Hasil dan Pembahasan

Tabel 10. Hasil uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis dan Efikasi diri

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<b>Berpikir Kritis</b>	Based on Mean	3.022	1	28	.093
<b>Efikasi Diri</b>	Based on Mean	.131	1	28	.720

Berdasar dari analisa data hasil Uji Homogenitas, terdapat kesimpulan bahwasanya variasi data untuk keterampilan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik menunjukkan sifat homogen. Persoalan berikut terbukti terlihat dari nilai signifikansi (sig.) yang melebihi  $0.093 > 0,05$  bagi kemampuan berpikir kritis serta  $0,720 > 0,05$  bagi efikasi diri. Karena hasil pengujian normalitas serta pengujian homogenitas, data dikatakan memiliki distribusi normal serta homogen. Dengan demikian, pengujian berikutnya dapat dilaksanakan memakai pengujian independent sample t-test dengan nilai gain untuk mengukur pengaruh model GDL terhadap kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik di kelas eksperimen serta kelas kontrol, data tersebut yakni yang disajikan di Tabel 11.

Tabel 11. Hasil uji independent sample t-test

		t	df	Sig. (2-tailed)
<b>Berpikir Kritis</b>	Equal variances assumed	3.359	28	.002
<b>Sikap Efikasi</b>	Equal variances assumed	5.447	28	.000

# Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada analisis data nilai berpikir kritis dan efikasi diri pada Tabel 11, dengan menggunakan uji independen sampel t-test, didapatkan nilai signifikan (2-tailed) sejumlah 0,002 dan 0,000 yang  $< 0,05$ . Persoalan berikut memperlihatkan bahwasanya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak serta hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Maknanya, ada perbedaan signifikan pada nilai gainscore berpikir kritis dan efikasi diri antara peserta didik yang menerima perlakuan model GDL pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol yang tak menerima perlakuan model GDL.

Penelitian ini menemukan bahwa model GDL secara signifikan mempengaruhi berpikir kritis peserta didik dan efikasi diri. Temuan studi menunjukkan kenaikan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen dengan skor meningkat dari 61,67 menjadi 74,67 dan penurunan pada kelas kontrol dari 36,67 menjadi 24,67. Model GDL dalam mempengaruhi pemikiran kritis dan efikasi diri dapat dikaitkan dengan karakteristik dan Langkah pembelajaran model ini seperti *Stimulation*, *Problem statement*, *Data Collection*, *Data Processing*, *Verification*, dan *Generalization* yang mendorong peserta didik guna berpartisipasi aktif pada tahapan belajar mengajar serta memperoleh solusi mereka sendiri (Wibowo, 2019). Model pembelajaran GDL memberi peluang pada peserta didik guna melakukan pembelajaran dari pengalamannya. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya guna mencapai tujuan. Model pembelajaran GDL menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan suportif. Hal ini memberikan bantuan kepada peserta didik guna melakukan pengembangan pada efikasi diri. Model pembelajaran GDL memberikan bantuan kepada peserta didik memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan retensi informasi mereka, dan meningkatkan persepsi diri terhadap kemampuan belajar mereka.

# Simpulan

Penelitian ini menyelidiki pengaruh dari model pembelajaran GDL terhadap kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik pada bangku sekolah dasar. Studi berikut dilakukan di SDN Ngaban, dengan jumlah 30 peserta didik yang berpartisipasi. Temuan studi memperlihatkan bahwasanya model pembelajaran GDL secara signifikan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri. Penelitian ini menyarankan agar dunia pendidikan dapat menggunakan GDL sebagai model pembelajaran yang umum digunakan. GDL juga dapat digunakan untuk menganalisis aspek kognitif lainnya dan diterapkan pada berbagai materi, lokasi, dan dengan peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda dari penelitian ini.

# Abstrak

Tujuan studi ini adalah guna mengetahui apakah model pembelajaran Guided Discovery Learning (GDL) berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri. Studi berikut menggunakan metode kuantitatif jenis eksperimen semu, dengan melibatkan peserta didik SDN Ngaban kelas 4, materi Perubahan Bentuk Energi. Untuk melihat pengaruh model GDL, akan dibuktikan melalui pengumpulan data pretest-posttest serta angket. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, pengujian normalitas, homogenitas, serta independent sample t-test menunjukkan hasil positif yang signifikan. Nilai mean tes berpikir kritis meningkat dari 61,67 menjadi 74,67, dengan nilai sig(2-tailed) 0,002 dan 0,000 ( $<\alpha$  0,05). Temuan ini menunjukkan bahwasanya model GDL secara signifikan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPA.

# Referensi

- Agus, I. (2019). *Efektivitas guided discovery menggunakan pendekatan kontekstual ditinjau dari kemampuan berpikir kritis , prestasi , dan self-efficacy*. 6(2), 120–132.
- Hoffman, L. L., Hutchinson, C. J., & Reiss, E. (2009). On improving school climate:reducing reliance On rewards and punishment. *INTERNATIONAL JOURNAL OF WHOLE SCHOOLING*, 5(1), 13–24.
- Yoannita, B., Budi, E., & Rustana, C. E. (2016). *Pengaruh self efficacy terhadap hasil belajar fisika melalui penggunaan model problem based learning*. V, 9–14.
- Rini, A. P., Sa'diyah, I. K., & Muhid, A. (2021). Model Pembelajaran Guided Discovery Learning, Apakah Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa? *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2419–2429. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/641>
- Dahliana, P., Khaldun, I., & Saminan, S. (2018). Pengaruh model guided discovery terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 6(2), 101–106. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v6i2.12477>
- Atikoh, N. (2019). *Perbandingan model pembelajaran guided discovery learning dengan guided inquiry learning terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari self-efficacy peserta didik pada mata pelajaran biologi*. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/6602/1/SKRIPSI NURUL ATIQOH.pdf>
- Wibowo, T. (2019). METODE DISKOVERI TERBIMBING (GUIDED DISCOVERY): Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Sains MI/SD. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.21043/elementary.v7i1.4776>

